

Abstract

Isrā'iliyyāt or Judaic elements in *tafsīr* discourse has been so long rejected by Muslim contemporaries. No article on the issue appears unless it is for the purpose of provoking Muslims to reject it. On the other hand, early Muslims were not disturbed by them. This dissertation, therefore, tries to uncover the reasons behind contemporary scholars' reluctance towards these foreign sources. Bringing the issue into Indonesian context, this research focuses on knowing the viewpoints of Bisri Mustofa, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) and Quraish Shihab on the issue. It will scrutinize the surrounded background that led them to adopt a certain paradigm in response to *Isrā'iliyyāt* and alternative ways they took instead of using *Isrā'iliyyāt*.

This research employs a qualitative method and comparative model. It uses an Intellectual history approach to further elucidate the research object. The investigation will be enlightened by Raymond Panikkar's idea on *mythos* and *logos* horizon. The study concludes that the early *mufassir* prioritize trustworthiness rather than criticism to the religious authority in their intellectual work, so they accepted *Isrā'iliyyāt*. Meanwhile, *mufassir* of nowadays prioritize criticism rather than trustworthiness to the authority. Bisri represents the first group while Hamka and Quraish the second group that rejects *Isrā'iliyyāt*. They both employ rationalism and empiricism that lead them to new interpretations of Qur'anic stories.

Key word: *Isrā'iliyyāt*, Bisri Mustofa, Hamka, Quraish Shihab, *tafsīr*.

Abstrak

Umat Islam di pelbagai belahan dunia saat ini menolak menggunakan *Isrā'iliyyāt* atau kisah-kisah yang diadopsi dari sumber-sumber Yahudi dan Nasrani dalam diskursus tafsir al-Qur`ān. Penolakan tersebut tidak hanya sebatas dalam ruang akademis yang eksklusif tapi menjelma sebagai sebuah kampanye anti *Isrā'iliyyāt*. Hal ini berbeda dengan umat Islam terdahulu yang justru tidak keberatan dengan mungutip dari sumber Ahlul Kitab. Para sahabat Rasulullah dalam pelbagai hal khususnya yang terkait dengan kisah Bani Israel merujuk kepada rekan mereka mantan pengikut Yahudi dan Nasrani dalam menjelaskan kisah ringkas yang ada dalam al-Qur`ān. Bahkan Rasulullah sendiri menceritakan pengalaman Tamīm al-Dāri terdampar ke suatu pulau yang di sana dia bertemu dengan sosok yang kemudian orang mengenalnya dengan Dajjal.

Dalam tafsir al-Qur`ān, disiplin yang secara khusus mengkaji *Isrā'iliyyāt*, ditemukan banyak kitab klasik yang mengandung elemen *Isrā'iliyyāt* di dalamnya. Sementara kitab tafsir kontemporer menghilangkannya dan bahkan menyeranginya. Karya Mufasssir Indonesia dalam hal ini kitab *Tafsīr al-Ibrīz* oleh Bisri Mustofa, *Tafsir al-Azhar* oleh Hamka dan *Tafsīr al-Miṣbāḥ* oleh Quraish Shihab menarik untuk diteliti terkait posisi mereka terhadap *Isrā'iliyyāt*. Karya tersebut dipilih menjadi obyek penelitian karena mewakili tiga kelompok mayoritas Muslim Indonesia yaitu kelompok tradisionalis, modernis dan akademisi.

Kata Kunci: *Isrā'iliyyāt*, Bisri Mustofa, Hamka, Quraish Shihab, *tafsīr*.